

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gejala *culture shock* pada mahasiswa Prodi PAI IAIN Kediri muncul sebagai bentuk keterkejutan terhadap model pembelajaran di perguruan tinggi yang sangat berbeda dengan pembelajaran di jenjang SMA/MA. Mahasiswa merasa kaget dengan pola belajar mandiri, presentasi kelompok, diskusi terbuka, dan minimnya pengarahan langsung dari dosen. Hal ini menimbulkan kebingungan, ketidaknyamanan, kecemasan, dan rasa tidak percaya diri. Gejala tersebut tidak hanya muncul pada mahasiswa baru, namun dapat berulang setiap semester, terutama saat beban tugas meningkat dan mahasiswa belum memiliki kemampuan manajemen waktu serta strategi belajar yang matang.

Culture shock berdampak signifikan terhadap perkembangan critical thinking mahasiswa. Dampak negatif yang paling dominan adalah penurunan motivasi belajar, keengganan untuk berpikir analitis, dan kecenderungan menggunakan cara belajar instan yang tidak kritis. Mahasiswa juga mengalami tekanan psikologis berupa stres, frustrasi, bahkan keinginan untuk menyerah dalam studi. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa mampu menjadikan culture shock sebagai pendorong untuk beradaptasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka yang berhasil melalui fase adaptasi menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, keterampilan analisis, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara logis.

Solusi dalam menghadapi *culture shock*, mahasiswa menemukan berbagai

solusi adaptif, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, kesadaran akan pentingnya pendidikan, refleksi atas perjuangan pribadi dan keluarga, serta keinginan untuk bertahan menjadi motor utama mahasiswa untuk bangkit dari tekanan. Sementara itu, secara eksternal, dukungan dari teman sebaya, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar menjadi alat efektif untuk mempercepat proses penyesuaian. Mahasiswa juga mulai menyusun strategi belajar yang sesuai, seperti mengatur waktu, mencari sumber valid, dan berpikir kritis secara mandiri.

Namun, *culture shock* pada model pembelajaran ini tidak dialami oleh keseluruhan mahasiswa. Sebagian mahasiswa sudah punya melakukan reset sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi tentang model pembelajaran di dalamnya. Hingga mereka memiliki kesiapan yang membuat mereka tidak kaget dengan budaya belajar di perkuliahan. *Culture shock* bagi beberapa mahasiswa justru menjadi tantangan tersendiri untuk mereka dan bukan sebagai penghambat belajar.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih proaktif dalam memahami sistem pembelajaran di perguruan tinggi, seperti manajemen waktu, cara mencari referensi, dan membangun kebiasaan belajar mandiri. Penting untuk membangun jaringan komunikasi dengan sesama mahasiswa dan dosen guna mendukung proses adaptasi dan berbagi pengalaman. Mahasiswa juga disarankan untuk meningkatkan kemampuan *self-regulated learning*, sehingga mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih percaya diri.

2. Bagi Dosen

Dosen diharapkan memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada mahasiswa baru dalam proses adaptasi model pembelajaran di perguruan tinggi. Pendampingan ini dapat berupa pengenalan metode belajar mandiri, teknik pencarian referensi, dan cara menghadapi tekanan akademik. Disarankan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan komunikatif, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi kelas. Penggunaan teknologi pembelajaran yang inovatif dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi secara lebih efektif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

3. Bagi Orang Tua Mahasiswa

Orang tua diharapkan memahami perubahan pola belajar anak dari SMA ke perguruan tinggi dan memberikan dukungan moral, emosional, serta materi untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru. Peran orang tua dalam memberikan motivasi dan mengurangi tekanan psikologis yang dialami anak selama proses adaptasi sangatlah penting. Orang tua juga disarankan untuk tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi selama masa perkuliahan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada Prodi PAI IAIN Kediri. Peneliti lain diharapkan dapat memperluas studi ke program studi atau universitas lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Disarankan untuk menggunakan

metode penelitian yang lebih bervariasi, seperti pendekatan kuantitatif atau campuran, guna memperkuat hasil analisis. Peneliti lain juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, seperti pengaruh lingkungan sosial atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Penulis berharap saran-saran tersebut dapat diimplementasikan dengan baik oleh pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam menghadapi fenomena *culture shock* dan pengembangan *critical thinking* mahasiswa.